



Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul *Anggit Arutala* Karya Tantri Setiawati pada Media *Online Photo's Speak*

Neja Nazula Rahmah¹, Dadan Suherdiana¹, Enjang Muhaemin¹

¹ Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: nejanaaula98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral melalui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati yang dipublikasikan pada media online Photo’s Speak. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa foto cerita berjudul “Anggit Arutala” ini memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Secara denotasi menyajikan deskripsi literal dari elemen-elemen visual yang terlihat secara langsung, yang menjadi dasar bagi interpretasi yang lebih kompleks. Sedangkan secara konotasi menggambarkan perjalanan emosional dan transformasi diri akibat pola asuh otoriter. Secara mitos Elemen alam seperti pohon, bunga, atau kabut sering diasosiasikan dengan makna mitos yang kuat.

Kata Kunci : Foto cerita, Semiotika, Pola Asuh Otoriter

ABSTRACT

This research aims to find out the moral message through the meaning of denotation, connotation and myth contained in the photo story entitled “Anggit Arutala” by Tantri Setiawati published on Photo's Speak online media. This research uses the semiotic analysis method with Roland Barthes' semiotic theory through three stages, namely denotation, connotation and myth. The results of this study show that the photo story entitled “Anggit Arutala” has denotation, connotation and mythical meanings. The denotation presents a literal description of the visual elements seen directly, which becomes the basis for a more complex interpretation, while the connotation describes the emotional journey and self-transformation due to authoritarian parenting. Natural elements such as trees, flowers, or fog are often associated with strong mythical meanings.

Keywords: Photo story, Semiotics, Authoritarian Parenting

PENDAHULUAN

Pola Asuh didefinisikan sebagai pola interaksi orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dan hal lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) serta mengenalkan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. Latifah seperti dikutip Fikriyyah, Nurwatti & Santoso (2022:13)

Pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter dalam mendidik anak. Dalam pola ini, orang tua memiliki peran sebagai pembuat keputusan, menentukan kebijakan, langkah-langkah, dan tugas yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap keras dan diskriminatif, sering kali menetapkan aturan yang ketat serta membatasi kebebasan anak untuk bertindak (Ayun, 2017:106)

Pola asuh otoriter sering kali dikaitkan dengan pendekatan yang membatasi kebebasan anak dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Ciri-ciri perilaku orang tua yang menerapkan pola asuh ini meliputi sikap yang kaku dan tegas, sering memberikan hukuman, serta kurang menunjukkan kasih sayang kepada anak. Orang tua juga cenderung memaksakan anak untuk mematuhi nilai-nilai dan aturan yang mereka buat tanpa memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Dampak dari pola asuh otoriter ini dapat membuat anak merasa tidak bahagia, canggung, cenderung agresif, kekhawatiran berlebih, serta kesulitan dalam fokus dan mengatur konsentrasinya. Riendravi seperti dikutip oleh Fikriyyah, Nurwatti & Santoso (2022:13)

Pembahasan mengenai pola asuh otoriter ini yang dapat menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan berlebih digambarkan oleh Tantri Setiawati dalam karya foto ceritanya yang berjudul “Anggit Arutala”. Karya foto cerita Tantri ini dipublikasikan di website *Photospeak.net* dan ditampilkan dalam sebuah pajang karya bernama “Ruang Juang” yang dilaksanakan pada tanggal 15-18 November 2022 di Aula B Gedung Studi Center UIN Sunan Gunung Djati, Pajang karya ini diselenggarakan oleh Komunitas Photo’s Speak.

Photo’s Speak seperti yang dijelaskan di *website photospeak.net* merupakan komunitas fotografi jurnalistik yang mulai tercetus namanya pada 16 November 2011. Untuk memenuhi persyaratan legal formal sebagai organisasi resmi di Jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Photo’s Speak akhirnya terdaftar dalam Musyawarah Himpunan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan

Jurnalistik pada tahun 2014, sebagai Badan Otonomi Jurusan yang bertujuan untuk menampung para pecinta fotografi jurnalistik.

Tantri yang merupakan anggota komunitas *Photo's Speak* ini, dalam proyek foto ceritanya menggambarkan sosok perempuan yang mengalami pola asuh otoriter dari kedua orang tuanya. Foto cerita Tantri ini diberi judul "Anggit Arutala" dengan memiliki 6 rangkaian foto.

Foto cerita dalam proyek Tantri ini termasuk pada bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita merupakan jenis fotografi yang menjelaskan sebuah cerita melalui visual yang disampaikan oleh gambar atau foto. Pembaca dapat memahami cerita yang dibuat dalam foto tersebut. Setiap orang yang melihat foto terkait memiliki sudut pandang masing-masing ketika melihat fenomena yang digambarkan dalam foto (Azka 2023:2).

Urgensi pada penelitian ini merujuk dari fenomena pola asuh otoriter yang marak terjadi di Indonesia Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriawan pada tahun 2019, ditemukan bahwa 40,80% orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Persentase ini bahkan terus mengalami peningkatan hingga saat ini, yang dipaparkan. Maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Penelitian terdahulu ini kemudian dijadikan sebagai referensi, rujukan serta bahan masukan bagi peneliti. Diantaranya, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati oleh Amalia Azka Arifin (2023), yang berjudul "Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik : Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Laung Nirmala Karya Virliya Putricantika pada *media online BandungBergerak.id*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma kritis, serta metode penelitian analisis semiotika.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa makna denotasi dari rangkaian foto berjudul Laung Nirmala memberikan sajian warna hitam dan putih, yang mewakili seorang perempuan "nirmala" sebagai seorang dalam penyintas kekerasan gender dalam pacaran, sedangkan dalam makna konotasi foto tersebut, menceritakan kisah dari seorang penyintas kekerasan fisik dalam berpacaran. Makna mitos pada foto tersebut terlihat pada tanggapan dari masyarakat banyak mengenai tindakan kekerasan merupakan hal yang salah dan harus dilakukan tindakan pencegahan.

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Miftahudin Mufti (2022), yang berjudul "Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020" karya Thoudy

Badai Rifanbillah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma *interpretative*, serta metode penelitian analisis semiotika.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dari rangkaian foto cerita “Senandika Badai” menggunakan palet warna dominan putih tipis. Sedangkan konotasi dalam foto cerita tersebut dapat dilihat bagaimana fotografer tersebut ingin merasakan kehangatan dari seorang ayah. Kemudian makna mitos pada foto tersebut tidak semuanya memiliki makna mitos, hanya 5 dari 12 foto yang dapat dijelaskan makna mitosnya.

Ada pula penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati oleh Agis Muliansyah (2023), yang berjudul “Pesan moral dalam foto jurnalistik : Analisis foto cerita berjudul Persimpangan Salah jurusan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma kritis, serta metode penelitian analisis semiotika.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan tiga makna denotasi, konotasi, dan mitos. Rangkaian foto tersebut memberikan sebuah pesan kepada banyak mahasiswa yang mengalami hal serupa untuk tetap tekun dalam menghadapi sebuah rintangan. Rangkaian foto tersebut juga dapat dijadikan sebuah motivasi kepada para pembaca maupun masyarakat yang mengalami hal serupa agar dapat keluar dari sebuah situasi yang sulit.

Selanjutnya, penelitian pada jurnal Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan oleh Haryo Bahrul Ilmi, Muh Ariffudin Islam (2021), yang berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online RONASCENT.BIZ ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma interpretatif, serta metode penelitian analisis semiotika.

Hasil penelitian tersebut, rangkaian foto mengenai musisi yang sedang tampil memiliki tiga makna yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian tersebut membahas sebuah realita yang bertolak belakang dengan realita yang terjadi di masyarakat banyak.

Penelitian ini berfokus pada foto cerita karya Tantri Setiawati, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama. Teori tersebut menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut: (1) Bagaimana makna denotasi pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati? (2) Bagaimana makna konotasi pada foto berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati? (3) Bagaimana makna mitos pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati?

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap,

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan beberapa deskripsi yang akan digunakan dalam menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan atas penelitian ini.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Rolland Barthes. Semiotika, yang berarti tanda, adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda (sign), cara kerja tanda-tanda tersebut, serta bagaimana makna terbentuk. Roland Barthes, yang dikenal sebagai seorang pemikir struktural, mengadopsi model linguistik dan semiotika dari Saussure. Menurut Barthes, penting bagi pengamat tanda untuk menentukan apakah pesan yang disampaikan melalui suatu tanda atau simbol dapat dipahami oleh penerima pesan. Tanda tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64, dalam Sobur, 2013: 15).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda, dan "*seme*" yang merujuk pada penafsiran tanda. Dalam terminologi, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu atau metode analisis yang berfokus pada tanda serta segala hal yang berkaitan dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses yang melibatkan tanda tersebut (Sobur, 2013:15).

Charles Sanders Peirce (Littlejohn, 1996: 64, dalam Sobur, 2013: 16) mendefinisikan semiosis sebagai "a relationship among a sign, an object, and a meaning" (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna). Semiotika mempelajari simbol sebagai tanda atau objek yang memiliki makna dan digunakan untuk menyampaikan informasi. Simbol-simbol ini membentuk sistem kode yang secara terstruktur menyampaikan informasi atau pesan, baik tertulis maupun melalui tindakan manusia, sehingga maknanya dapat dengan mudah dipahami.

Tokoh utama dalam semiologi adalah Roland Barthes, yang dikenal sebagai pemikir strukturalis yang aktif menerapkan model linguistik dan semiologi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. (Sobur, 2013:69).

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Ketika pertama kali membaca karya Saussure, Roland Barthes melihat potensi untuk menerapkan kajian semiologi ke berbagai bidang lainnya. Ia meyakini bahwa semiologi adalah bagian dari studi bahasa, meskipun pandangan ini berbeda dari gagasan Saussure. Barthes mengembangkan teori semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure, tetapi lebih menekankan pada proses pemaknaan, khususnya aspek denotasi. Konsep baru yang diajukan Barthes adalah membagi makna atau tanda dalam bahasa menjadi dua tingkatan (*two orders of signification*): denotasi, yang merupakan makna literal menurut kamus, dan konotasi, yang mencakup makna tambahan yang muncul dari pengalaman pribadi dan budaya. Ini menjadi perbedaan mendasar antara teori Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*) dari Saussure (Sobur, 2002:127).

Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan referensinya dalam realitas, menghasilkan makna yang jelas dan lugas. Sementara itu, konotasi adalah tingkat penandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di mana maknanya bersifat ambigu, tidak langsung, dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Konotasi menciptakan lapisan makna kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan.

Pada tingkat signifikasi kedua, Barthes mengidentifikasi aspek lain dari penandaan yang disebut 'mitos', yang mencerminkan karakteristik masyarakat. Setelah terbentuknya sistem tanda yang melibatkan penanda dan petanda, tanda tersebut kemudian berkembang menjadi penanda baru dengan petanda kedua, yang akhirnya menjadi tanda baru yang dikenal sebagai Mitos. Mitos berfungsi sebagai narasi untuk menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas atau alam. Dalam pandangan masyarakat, mitos sering kali berkaitan dengan hal-hal seperti asal-usul alam semesta, susunan para dewa, dunia dewa-dewi, penciptaan manusia pertama, serta tokoh-tokoh yang membawa kebudayaan.

Menurut Barthes, mitos merupakan cara budaya berpikir tentang suatu hal dan cara untuk memahami atau mengkonseptualisasikan sesuatu. Ia berpendapat bahwa tidak ada mitos yang bersifat universal; mitos itu dinamis dan bisa berubah dengan cepat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan nilai-nilai budaya yang berkembang. Mitos merupakan bagian integral dari kebudayaan itu sendiri (Sobur, 2002:127).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan atau menjabarkan makna-makna yang terkandung dalam foto jurnalistik pada foto cerita yang berjudul “Anggit Arutala”. Foto atau data yang diteliti oleh penulis adalah enam foto karya Tantri Setiawati yang dipublikasikan pada *website* Photo's Speak.

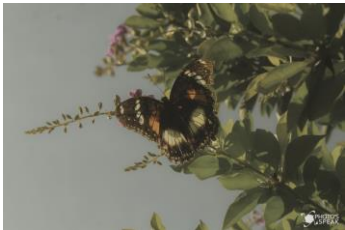
Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dari setiap foto melalui tiga tahapan yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Deskripsi ini akan berisi makna yang dihasilkan pada setiap tahap analisis.

Roland Barthes menghadirkan pendekatan untuk menyederhanakan proses pemaknaan, khususnya dalam menjelaskan tanda-tanda yang nyata melalui konsep denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna yang bersifat tetap dan objektif, sementara konotasi mengacu pada makna yang beragam dan cenderung subjektif, terutama dalam interpretasi sebuah foto. Meski memiliki perbedaan, kedua jenis pemaknaan ini tetap berhubungan dengan konteks gambar yang merefleksikan realitas. Barthes juga mengembangkan model sistematis untuk menganalisis makna tanda-tanda, dengan fokus pada konsep dua tahap pemaknaan (Sobur, 2006:127).

Makna Denotatif Pada Foto Cerita “Anggit arutala”

Tabel 1. Kolase Objek foto Cerita ”Anggit Arutala”

Rangkaian foto cerita Anggit Arutala		
		
Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 1. Anggit memegang cermin yang menampakan sebagian dirinya	Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 2. Anggit memegang	Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 3. Pemandangan alam samar yang dilihat dari balik

	bunga kuncup dengan tali merah yang melilit	jendela
		 Sumber: <i>Photospoke.net</i> Gambar 6. Kupu-kupu melebarkan sayap dan bertengger di pucuk pohon cermai dengan latar langit
Sumber: <i>Photospoke.net</i> Gambar 4. Pemandangan alam samar yang dilihat dari balik jendela	Sumber: <i>Photospoke.net</i> Gambar 5. Bunga dandelion mekar diantara hijau pepohonan	

Makna denotatif dalam foto cerita mengacu pada arti literal atau makna dasar dari elemen-elemen visual yang terlihat secara langsung dalam sebuah gambar. Dalam konteks ini, makna denotatif adalah deskripsi obyektif tanpa interpretasi subjektif atau simbolis. Misalnya, ketika sebuah foto menampilkan seekor burung hinggap di dahan, makna denotatifnya adalah representasi visual burung tersebut tanpa memuat pesan atau emosi yang lebih mendalam (Barthes, 1977: 37).

Makna denotatif berfungsi sebagai fondasi untuk interpretasi lebih lanjut, karena setiap elemen visual dalam foto dapat memiliki fungsi informatif. Dalam foto cerita, elemen-elemen seperti objek, warna, pencahayaan, dan komposisi memiliki arti denotatif yang harus dikenali terlebih dahulu sebelum makna konotatif atau simbolik dapat diinterpretasikan (Barthes, 1977: 38).

Menurut Gillian Rose dalam bukunya *Visual Methodologies* (2016), makna denotatif membantu penonton memahami apa yang ditampilkan secara nyata dalam sebuah foto. Misalnya, sebuah foto pemandangan yang menampilkan pohon, jalan setapak, dan pegunungan memberikan informasi langsung tentang elemen-elemen yang terlihat, tanpa memuat interpretasi emosional atau kultural (Rose, 2016: 25).

Makna denotatif juga penting dalam konteks narasi visual karena menjadi titik awal bagi fotografer dan audiens untuk berbagi pemahaman. Sebagai contoh, dalam foto cerita yang bertujuan untuk mengisahkan perjalanan seseorang, makna denotatif akan mencakup objek-objek yang secara literal hadir, seperti pakaian yang dikenakan, lokasi, atau ekspresi wajah subjek foto (Berger, 1972:42).

Roland Barthes dalam teorinya tentang semiotika visual juga menyebutkan bahwa makna denotatif bersifat universal, memungkinkan setiap penonton untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual tanpa perlu latar belakang budaya tertentu. Dengan kata lain, foto cerita yang menggambarkan sebuah pemandangan laut, misalnya, secara denotatif menunjukkan air, pasir, dan langit biru, yang dapat dikenali oleh siapa saja (Barthes, 1977: 40).

Namun, Barthes juga menunjukkan bahwa makna denotatif tidak sepenuhnya bebas dari konteks. Sebuah foto dapat menyampaikan informasi yang berbeda tergantung pada cara elemen-elemen tersebut disusun atau ditampilkan. Misalnya, sudut pengambilan gambar atau pencahayaan dapat memengaruhi bagaimana elemen-elemen itu dilihat, meskipun makna literalnya tetap sama (Barthes, 1977:41).

Makna denotatif dari Gambar 1 menggambarkan seseorang yang memegang cermin kecil, memperlihatkan sebagian wajahnya yang tertangkap refleksi di dalam cermin. Foto ini menunjukkan interaksi sederhana dengan objek, yakni cermin, yang berfungsi untuk merefleksikan atau memperlihatkan tampilan subjek kepada dirinya sendiri. Cermin dipegang dengan tangan dan fokus foto ditekankan pada refleksi mata di dalam cermin, sementara latar belakang tampak redup dengan warna hangat. Media cermin diibaratkan sebagai kamera statis yang menangkap bahkan merekam peristiwa, objek dan manusia yang bergerak dan berlalu-lalang dihadapannya; hadir, hilang, dan seterusnya (Ardyan, 2021)

Makna denotatif dari gambar 2 ini adalah sebuah tangan yang menggenggam bunga merah kecil dengan tangkai hijau, sementara tangan tersebut dililit oleh benang merah. Latar belakangnya sederhana, dengan kain

berwarna hangat. Benang merah yang melilit menciptakan kesan adanya hubungan antara tangan, bunga, dan simbolis keterikatan yang terjalin melalui benang tersebut. Gambar 2 ini merepresentasikan interaksi antara manusia, objek (bunga), dan elemen simbolik (benang). Interaksi manusia dengan alam sebaiknya menimbulkan interaksi yang positif, sehingga dampak dari interaksi tersebut dapat memberi manfaat yang baik (Saniyah, 2019:10)

Makna denotatif dari gambar 3 adalah pemandangan alam dengan latar pohon kelapa yang berdiri sendiri di kejauhan, di tengah suasana berkabut atau buram. Warna foto cenderung pudar dengan dominasi nuansa lembut, seperti abu-abu dan oranye redup, menunjukkan suasana yang tenang atau melankolis. Foto ini merepresentasikan lanskap sederhana namun memiliki efek visual yang memancarkan ketenangan dan kehampaan. Alam ialah lingkungan sekitar dimana tempat hidupnya manusia, maka alam itu bisa dimaknai tergantung pandangan seseorang terhadap alam itu sendiri (Nurfalah, 2023:22)

Makna denotatif dari gambar 4, yang menunjukkan suasana gelap dengan sorotan cahaya samar di bagian tertentu, adalah representasi visual dari suasana yang ambigu atau tersembunyi. Foto ini menampilkan elemen-elemen abstrak seperti pantulan dan bayangan, yang dapat diartikan secara literal sebagai interaksi antara cahaya dan permukaan yang tidak rata, menciptakan efek kontras antara terang dan gelap. Dalam konteks cerita *Anggit Arutala*, visual ini dapat merepresentasikan kompleksitas perjalanan hidup seseorang, dengan terang sebagai harapan dan gelap sebagai tantangan yang dihadapi.

Makna denotatif dari gambar 5 menunjukkan bunga dandelion yang sedang mekar diantara hijau pepohonan. Bunga dandelion digambarkan secara sederhana sebagai objek utama, dengan bentuknya yang berbulu halus dan ringan. Secara literal, foto ini merepresentasikan keindahan alami bunga dandelion yang rapuh tetapi penuh pesona, serta lingkungan alam yang menjadi latar tempat bunga tersebut tumbuh. Warna hijau juga selalu dilambangkan sebagai identitas alam dengan rimbunnya pepohonan hijau yang dikenal menciptakan suasana segar, damai dan santai yang dapat memiliki efek relaksasi dan menenangkan. Hijau ini dapat membantu seseorang dalam situasi stres untuk menyeimbangkan emosinya dan mendorong keterbukaan dalam komunikasi (Nurfalah, 2023:22)

Makna denotatif dari gambar 6 menunjukkan seekor kupu-kupu berwarna cokelat dengan corak oranye, putih, dan hitam yang sedang hinggap di ranting tumbuhan hijau. Latar belakangnya bersih dengan nuansa langit cerah, menciptakan suasana alami dan tenang. Foto ini secara literal merepresentasikan kupu-kupu sebagai serangga yang sedang beristirahat di alam, menonjolkan

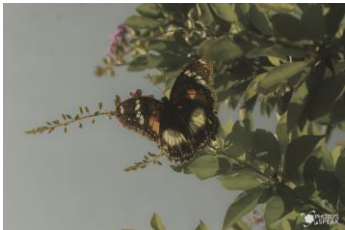
keindahan dan detail dari bentuk serta warnanya. Kupu-kupu juga sangat peka terhadap perubahan lingkungan, terbukti dengan perubahan keanekaragaman kupu-kupu yang terjadi di lingkungannya (Yusuf, Ernawati & Apriyanto, 2023:38).

Dalam kesimpulannya, makna denotatif dalam foto cerita adalah deskripsi literal dari elemen-elemen visual yang terlihat secara langsung, yang menjadi dasar bagi interpretasi yang lebih kompleks. Roland Barthes dan Gillian Rose sepakat bahwa memahami makna denotatif adalah langkah pertama dalam menganalisis foto sebagai narasi visual. Dengan mengenali makna denotatif, fotografer dan penonton dapat berbagi pemahaman dasar sebelum melangkah ke interpretasi yang lebih dalam. Bunga dandelion dan kupu-kupu menjadi simbol transformasi dan harapan dalam cerita ini. Dandelion yang rapuh tetapi anggun mencerminkan sifat Anggit yang tegar meski menghadapi tantangan, sementara kupu-kupu melambangkan metamorfosis dan cita-cita Anggit untuk menjadi pribadi yang bebas dan kuat. Gabungan elemen-elemen ini menciptakan narasi visual yang mendalam tentang perjalanan jiwa menuju kemandirian dan pencapaian mimpi.

Makna Konotasi Pada Foto Cerita “Anggit arutala”

Tabel 2. Kolase Objek foto Cerita ”Anggit Arutala”

Rangkaian foto cerita Anggit Arutala		
 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 1. Anggit memegang cermin yang menampilkan sebagian dirinya	 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 2. Anggit memegang	 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 3. Pemandangan alam samar yang dilihat dari balik

	bunga kuncup dengan tali merah yang melilit	jendela
		 Sumber: <i>Photospoke.net</i> Gambar 6. Kupu-kupu melebarkan sayap dan bertengger di pucuk pohon cermai dengan latar langit
Sumber: <i>Photospoke.net</i> Gambar 4. Pemandangan alam samar yang dilihat dari balik jendela	Sumber: <i>Photospoke.net</i> Gambar 5. Bunga dandelion mekar diantara hijau pepohonan	

Makna konotatif adalah interpretasi makna yang melibatkan emosi, asosiasi, atau simbolisme yang melampaui makna literal (denotatif) suatu objek atau elemen visual dalam sebuah foto. Dalam foto cerita, konotasi hadir melalui elemen-elemen simbolik, pengaturan komposisi, atau konteks yang mengundang interpretasi subjektif. Makna ini bersifat lebih personal dan sering kali dipengaruhi oleh budaya, pengalaman individu, serta konteks sosial (Barthes, 1972: 19-21).

Foto cerita menggunakan makna konotatif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam yang tidak selalu tampak secara langsung. Elemen seperti pose, pencahayaan, dan objek tertentu dapat melambangkan tema-tema universal seperti perjuangan, harapan, atau transformasi. Melalui simbolisme visual, fotografer mampu menghubungkan elemen-elemen foto dengan perasaan atau gagasan abstrak.

Makna konotatif sering dipengaruhi oleh budaya atau nilai-nilai sosial tertentu. Misalnya, bunga merah dalam sebuah foto dapat melambangkan cinta atau perjuangan, tergantung pada konteks budaya. Interpretasi konotatif dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lain, karena dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan persepsi pribadi (Berger, 1972: 24-28).

Foto-foto dalam cerita Anggit Arutala mengandung makna konotatif yang menggambarkan perjalanan emosional dan transformasi diri. Seperti Foto cermin kecil pada gambar 1 yang memperlihatkan refleksi sebagian wajah Anggit melambangkan introspeksi dan upaya mengenali diri sejati. Refleksi mata dalam cermin menjadi simbol pencarian jati diri di tengah tekanan dan ekspektasi, dengan cahaya redup sebagai metafora bagi tantangan yang belum sepenuhnya terungkap.

Foto dengan cermin kecil yang memantulkan sebagian wajah mencerminkan perjalanan introspektif tokoh Anggit Arutala. Melalui trick effect dan pose tangan yang memegang cermin, tercipta makna denotatif tentang upaya memahami jati diri di tengah tantangan kehidupan. Cermin menjadi simbol refleksi dan kesadaran diri, sedangkan pencahayaan redup dengan nuansa hangat menciptakan suasana yang mendalam dan emosional, menegaskan narasi tentang introspeksi pribadi.

Pose pada gambar 1 memperlihatkan tangan yang memegang cermin dengan hati-hati menggambarkan kerentanan atau kehati-hatian dalam memandang diri sendiri. Ini dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan pribadi untuk menerima atau memahami jati diri. Komposisi foto yang sederhana namun artistik, dengan fokus pada cermin dan refleksi wajah, memberikan estetika minimalis yang mendalam. Ini memperkuat pesan bahwa keindahan tidak selalu ditemukan pada kesempurnaan, tetapi pada kedalaman makna.

Elemen-elemen visual seperti warna, tekstur, dan pencahayaan memiliki peran penting dalam membangun makna konotatif. Misalnya, pencahayaan redup dapat menciptakan suasana melankolis, sedangkan warna cerah sering dikaitkan dengan kebahagiaan atau optimisme. Komposisi foto yang minimalis juga dapat menyiratkan kesederhanaan atau introspeksi (Bate, 2009: 51-56).

Simbol dalam foto cerita sering kali menjadi medium utama untuk menyampaikan makna konotatif. Objek seperti cermin, benang merah, atau kupu-kupu dapat menjadi simbol dari refleksi diri, keterikatan, atau transformasi. Simbol-simbol ini memungkinkan narasi visual untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dibandingkan dengan teks atau deskripsi langsung.

Roland Barthes memperkenalkan enam prosedur analisis konotatif dalam **ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik** Vol. 10 No. 1 (2025) 43-64

fotografi: trick effect, pose, objek, photogenia, aestheticism, dan sintaksis. Prosedur ini membantu mengungkap bagaimana elemen-elemen visual diinterpretasikan dalam level konotasi. Misalnya, efek pencahayaan (trick effect) dapat menggambarkan suasana emosional tertentu, sementara sintaksis foto menciptakan hubungan naratif antara elemen-elemen visual (Hall, 1997: 15-20).

Trick effect pada gambar 2, benang merah yang melilit tangan menciptakan efek simbolis keterikatan atau hubungan yang rumit. Efek ini menggambarkan seseorang yang "terikat" oleh sesuatu yang tidak terlihat, mungkin berupa kewajiban, emosi, atau norma sosial. Pose tangan yang menggenggam bunga merah kecil dengan tenang meskipun dililit benang menunjukkan dualitas: di satu sisi, ada upaya mempertahankan sesuatu yang berharga (bunga), tetapi di sisi lain ada keterbatasan karena lilitan benang yang menghalangi kebebasan gerak.

Gambar 3 menggambarkan efek kabut atau buram pada foto menciptakan kesan jarak atau keterasingan. Pemandangan yang tidak jelas sepenuhnya memberikan ilusi misteri, ketidakpastian, dan ruang untuk interpretasi emosional. Ini bisa melambangkan perjalanan hidup yang belum sepenuhnya terungkap. Meskipun tidak ada manusia dalam foto ini, pose pohon kelapa yang berdiri sendiri dapat diinterpretasikan sebagai simbol keteguhan dan kesendirian di tengah lanskap yang kosong atau penuh tantangan.

Pohon kelapa pada gambar 3 melambangkan ketegaran dan fleksibilitas, karena pohon kelapa sering diasosiasikan dengan kemampuan bertahan di lingkungan yang sulit. Dalam konteks konotatif, pohon ini dapat menjadi simbol seseorang yang tetap berdiri teguh meski dalam situasi yang samar dan tidak pasti.

Gambar 3 menggambarkan Kabut sering kali mengaburkan penglihatan, yang dapat melambangkan kebingungan atau ketidakpastian dalam hidup. Hal ini dapat merujuk pada perasaan tidak jelas atau terjebak dalam situasi yang sulit dipahami. Kabut yang menutupi pemandangan bisa mengisyaratkan rasa kesendirian atau terisolasi, karena kabut memisahkan dunia yang jelas dan tampak menjadi sesuatu yang lebih terpencil dan tak terjangkau. Trick effect pada gambar 3 menggunakan efek pencahayaan yang dramatis dan kontras tinggi untuk menciptakan suasana misterius. Efek ini mengaburkan detail objek, sehingga menghasilkan interpretasi yang abstrak. Pencahayaan ini mungkin dimaksudkan untuk menyimbolkan ketegangan antara harapan (cahaya) dan ketidakpastian (kegelapan).

Pada Gambar 3 tidak menunjukkan pose manusia secara langsung, tetapi komposisi cahaya dan bayangan menggantikan "pose" yang menggambarkan dinamika atau pergerakan. Sorotan cahaya dapat dimaknai sebagai dorongan atau

arah menuju sesuatu yang lebih cerah, merepresentasikan semangat atau aspirasi. Objek utama dalam foto tampaknya adalah permukaan yang memantulkan cahaya, mungkin air atau kaca retak. Permukaan ini menciptakan tekstur dan kedalaman, mengacu pada kerumitan perjalanan hidup seseorang, terutama pengalaman emosional atau konflik internal.

Dalam foto cerita, makna konotatif membantu menyampaikan tema atau pesan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui teks. Misalnya, dalam cerita "Anggit Arutala," cermin melambangkan refleksi diri, sementara benang merah menggambarkan keterikatan dengan takdir. Makna konotatif ini memperkaya pengalaman emosional dan intelektual audiens (Rose, 2001: 37-41).

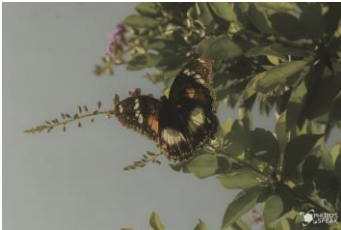
Berbeda dengan makna denotatif yang hanya menggambarkan elemen-elemen foto secara literal, makna konotatif lebih bersifat interpretatif dan melibatkan asosiasi emosional. Jika makna denotatif hanya menunjukkan apa yang terlihat, makna konotatif menjelaskan *mengapa* elemen tersebut bermakna dalam konteks tertentu (Sontag, 1977: 31-35).

Makna konotatif adalah kunci dalam memahami dan mengapresiasi fotografi sebagai bentuk seni. Dengan mengeksplorasi makna ini, penonton dapat terhubung secara emosional dengan cerita yang ingin disampaikan fotografer. Hal ini memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam memahami sebuah karya foto sebagai medium komunikasi visual yang kompleks. Melalui foto pohon kelapa, bunga dandelion, dan kupu-kupu, perjalanan hidup ditampilkan sebagai proses transformasi dan keteguhan. Pohon kelapa berdiri sendiri di tengah kabut, dandelion yang lembut namun teguh, serta kupu-kupu yang bertransformasi dari kepompong menjadi makhluk indah, semuanya merepresentasikan fase perjuangan menuju kebebasan dan harmoni. Detail visual seperti pencahayaan alami dan latar buram menekankan keindahan sederhana, sekaligus melambangkan ketenangan dan pencapaian setelah melewati berbagai tantangan.

Makna Mitos Pada Foto Cerita "Anggit arutala"

Tabel 3. Kolase Objek foto Cerita "Anggit Arutala"

Rangkaian foto cerita Anggit Arutala

 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 1. Anggit memegang cermin yang menampakkan sebagian dirinya	 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 2. Anggit memegang bunga kuncup dengan tali merah yang melilit	 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 3. Pemandangan alam samar yang dilihat dari balik jendela
 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 4. Pemandangan alam samar yang dilihat dari balik jendela	 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 5. Bunga dandelion mekar diantara hijau pepohonan	 Sumber: <i>Photospeak.net</i> Gambar 6. Kupu-kupu melebarkan sayap dan bertengger di pucuk pohon cermai dengan latar langit

Makna mitos dalam foto cerita merujuk pada bagaimana elemen-elemen visual yang ditampilkan dalam foto dihubungkan dengan konsep atau nilai universal yang telah lama dikenal dalam budaya tertentu. Mitos bukan sekadar cerita, tetapi merupakan simbol kolektif yang mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang mendalam. Dalam foto cerita, elemen visual seperti objek, komposisi, cahaya, dan warna sering kali digunakan untuk menyampaikan makna mitos ini. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai makna mitos dalam

foto cerita (Barthes, 1977: 142-150).

Dalam membuat foto cerita menentukan subjek dari sebuah foto sangat sulit. Foto cerita membutuhkan kemampuan untuk berpikir lebih banyak dan mengubah cerita biasa menjadi cerita yang luar biasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat foto cerita diantaranya, keterampilan dan kepekaan untuk bercerita, lokasi pemotretan foto, dan subjek foto (Nugraha, 2022:3)

Mitos dalam foto cerita sering kali menyampaikan pesan universal yang melintasi batas waktu dan budaya. Misalnya, penggunaan cermin dalam foto dapat merepresentasikan mitos refleksi diri, pencarian jati diri, atau kesadaran spiritual yang ditemukan dalam banyak tradisi budaya. Cermin tidak hanya menjadi alat fisik tetapi simbol introspeksi mendalam, seperti yang sering muncul dalam cerita-cerita mitologis maupun karya sastra.

Elemen alam seperti pohon, bunga, atau kabut sering diasosiasikan dengan makna mitos yang kuat. Kabut dapat menyiratkan misteri, transisi, atau perjalanan menuju pencerahan. Dalam foto cerita, elemen-elemen ini digunakan untuk menciptakan narasi visual tentang perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan. Sedangkan pohon kelapa sering melambangkan ketahanan hidup dalam berbagai budaya, pohon ini kelapa juga disebut pohon kehidupan (tree of life) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari (Suritno, Purwanto, & Waani, 2022:5).

Mitos transformasi sering digambarkan melalui simbol seperti kupu-kupu atau bunga dandelion. Dandelion mengacu pada harapan dan keberanian untuk melepaskan sesuatu dengan keyakinan bahwa ia akan tumbuh di tempat baru. Sedangkan kupu-kupu mengacu pada hasil dari proses transformasi atau hasil dari perubahan bentuk yang muncul dengan berbagai macam bentuk. Hasil transformasi tersebut melambangkan sebuah kebebasan dan keindahan (Oktora, 2014:116)

Makna mitos dalam gambar 1 dapat dikaitkan dengan gagasan universal tentang *pencarian jati diri* yang sering diasosiasikan dengan refleksi cermin. Dalam banyak budaya, cermin tidak hanya dipandang sebagai alat untuk melihat fisik, tetapi juga sebagai simbol pencarian identitas dan pemahaman diri yang lebih dalam. Foto ini menggambarkan mitos introspeksi sebagai perjalanan batin yang esensial untuk memahami makna hidup dan menghadapi tantangan. Dalam konteks perempuan, cermin juga sering dianggap merepresentasikan kepekaan terhadap pandangan diri dan dunia luar, memperkuat narasi tentang perjuangan untuk mendefinisikan kekuatan dan keindahan individu di tengah tekanan sosial

atau budaya.

Cermin juga berfungsi sebagai simbol mitos pencarian identitas. Dalam banyak budaya, cermin tidak hanya digunakan untuk melihat penampilan fisik tetapi juga untuk introspeksi dan refleksi batin. Dalam foto cerita, cermin bisa merepresentasikan perjalanan batin seseorang untuk menemukan makna hidup di tengah tekanan sosial atau internal.

Komposisi dalam foto cerita memainkan peran penting dalam memperkuat makna mitos. Misalnya, penempatan objek seperti pohon atau kupu-kupu di tengah frame dapat menunjukkan fokus pada simbol transformasi atau ketahanan. Latar belakang kabur atau redup sering digunakan untuk menciptakan suasana introspektif yang mendukung narasi mitos.

Makna mitos dalam gambar 2 ini berkaitan dengan konsep universal tentang *takdir* dan *keterikatan emosional*. Benang merah sering kali dikaitkan dengan mitos "benang merah takdir" dalam budaya Timur, yang melambangkan hubungan jiwa atau takdir yang tidak dapat dihindari, menghubungkan seseorang dengan mimpi, harapan, atau orang lain yang penting dalam hidupnya. Sementara itu, bunga merah sebagai simbol cinta, gairah, atau keindahan, mencerminkan sesuatu yang berharga namun rentan. Kombinasi benang merah dan bunga menunjukkan mitos perjuangan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, meskipun terikat oleh norma, tanggung jawab, atau batasan sosial. Foto ini merepresentasikan narasi universal tentang bagaimana manusia harus menerima dan berdamai dengan takdir untuk meraih keindahan hidup.'

Makna mitos dalam gambar 3 ini berkaitan dengan simbolisme universal tentang keteguhan di tengah ketidakpastian. Pohon kelapa yang berdiri sendiri di tengah lanskap berkabut dapat merepresentasikan mitos tentang manusia sebagai individu yang harus bertahan menghadapi perjalanan hidup yang penuh misteri dan tantangan. Kabut sering kali dikaitkan dengan hal yang tidak pasti, perjalanan menuju pencerahan, atau fase transisi dalam kehidupan. Dalam banyak budaya, pohon kelapa juga melambangkan kekuatan, adaptabilitas, dan keberanian, sementara lanskap yang redup menggambarkan perjalanan batin atau introspeksi. Foto ini mencerminkan mitos universal tentang ketangguhan manusia dalam menemukan makna dan arah hidup di tengah ketidakjelasan.

Makna mitos yang terkandung dalam gambar 4 tersebut dapat dihubungkan dengan narasi universal tentang perjuangan manusia melawan kegelapan untuk mencapai pencerahan atau kebebasan. Dalam banyak budaya, cahaya sering diasosiasikan dengan harapan, kebenaran, atau transformasi, sementara kegelapan melambangkan tantangan, ketakutan, atau ketidakpastian. Foto ini memperkuat mitos tersebut melalui visualisasi cahaya yang mencoba

menembus kegelapan, seolah menceritakan kisah arketipal tentang perjalanan menuju pembebasan diri. Dalam konteks *Anggit Arutala*, mitos ini menekankan perjuangan individu melawan keterbatasan yang diwariskan secara sosial atau personal untuk mencapai identitas dan kebebasan yang lebih besar.

Makna mitos yang terkandung dalam gambar 5 bunga dandelion ini terhubung dengan simbolisme universal dandelion sebagai lambang harapan, keberanian, dan perubahan. Dalam berbagai budaya, dandelion sering diasosiasikan dengan keinginan yang diterbangkan angin, merepresentasikan harapan yang dilepaskan ke alam semesta dengan keyakinan bahwa ia akan terwujud. Bunga ini juga melambangkan transformasi dan ketahanan, karena meskipun rapuh, benih-benihnya mampu menyebar dan tumbuh di tempat yang baru. Dalam konteks *Anggit Arutala*, mitos ini mencerminkan perjalanan hidup seorang individu yang lembut namun gigih, yang dengan usahanya berupaya menyebarkan semangat perubahan dan harapan di tengah tantangan hidup.

Makna mitos yang terkandung dalam gambar 6 adalah kupu-kupu ini berkaitan dengan simbolisme universal kupu-kupu sebagai lambang transformasi, kebebasan, dan keindahan jiwa. Dalam berbagai budaya, kupu-kupu sering dihubungkan dengan perjalanan hidup manusia, dari fase awal yang penuh keterbatasan (seperti ulat dan kepompong) hingga mencapai kebebasan penuh sebagai makhluk yang bisa terbang. Mitos ini juga mencerminkan perjalanan spiritual atau emosional menuju pencerahan dan keberanian untuk hidup sesuai dengan jati diri. Dalam konteks *Anggit Arutala*, kupu-kupu merepresentasikan perjalanan Anggit melewati fase sulit hingga mampu meraih kebebasan dan keindahan dalam hidupnya, melambangkan harapan dan kemampuan untuk berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya.

Kontras antara cahaya dan kegelapan adalah simbol mitos yang sangat kuat dalam berbagai budaya. Cahaya sering kali melambangkan harapan, transformasi, atau pencerahan, sementara kegelapan mewakili ketakutan, tantangan, atau ketidakpastian. Dalam foto cerita, penggunaan kontras ini menciptakan narasi visual tentang perjuangan manusia melawan kesulitan untuk mencapai kebebasan atau pencerahan.

Mitos tidak hanya disampaikan melalui simbol, tetapi juga melalui emosi yang dibangkitkan oleh elemen visual. Penggunaan warna hangat, pencahayaan redup, atau efek kabut dapat memperkuat suasana reflektif atau melankolis yang sejalan dengan makna mitos yang ingin disampaikan. Foto cerita yang menonjolkan emosi kuat ini sering kali menggugah perasaan universal pada

audiensnya (Panofsky, 1972: 28-35).

Meskipun mitos berasal dari tradisi kuno, maknanya tetap relevan dalam konteks modern. Foto cerita yang menggunakan elemen-elemen mitos sering kali bertujuan untuk menghubungkan audiens dengan nilai-nilai universal seperti harapan, perjuangan, atau pencarian makna hidup. Dengan cara ini, mitos tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga menjadi alat komunikasi yang kuat dalam seni visual (Mirzoeff, 1998: 102-110).

PENUTUP

Hasil penelitian mengenai pesan moral dalam foto cerita *Anggit Arutala* karya Tantri Setiawati menunjukkan bahwa rangkaian foto ini mengandung tiga tahapan pemaknaan menurut Roland Barthes. Secara denotatif, foto-foto tersebut menggambarkan elemen visual secara langsung, seperti pemandangan berkabut, genggaman bunga mawar dengan benang merah, dan refleksi diri di cermin kecil. Secara konotatif, gambar-gambar ini merepresentasikan perjalanan emosional dan pencarian jati diri, di mana refleksi wajah dalam cermin melambangkan introspeksi di tengah tekanan. Dari segi mitos, benang merah menjadi simbol takdir yang dalam budaya Timur melambangkan hubungan jiwa yang tidak terelakkan.

Dari foto cerita ini, dapat diambil pelajaran tentang pentingnya kasih sayang dan penghargaan dalam pola asuh anak serta dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap kondisi psikologis mereka. Ketekunan dan keberanian melawan ketidakadilan dalam pola asuh dapat membentuk karakter yang lebih kuat.

Sebagai saran akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan konstruktivisme atau meneliti lebih lanjut motif fotografer dalam *photo story*. Secara praktis, pewarta foto, khususnya komunitas *Photo's Speak*, disarankan untuk meningkatkan kualitas foto dengan komposisi yang lebih baik serta menghadirkan lebih banyak foto cerita dengan beragam isu agar lebih variatif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan Putra, D. (2021). *Cermin Sebagai Media Refleksi Diri Dalam Seni Grafis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ayun, Q. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*.
- Azka, A. (2023). *Pesan moral dalam foto jurnalistik : Analisis semiotika foto cerita berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika pada media online*

BandungBergerak.id.

- Barthes, R. (1972). *Camera Lucida*. Reflection on Photography.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. London: Fontana Press.
- Bate, D. (1977). *Photography*. The Key Concepts.
- Berger, J. (1972). *Ways of seeing*. London : Riutledge.
- Fikriyyah, Budiati, M., Nurwati, R. N., & Faiha, H. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.
- Imi, H. B., & Islam, M. A. (2021). *Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.BIZ*. *Jurnal Barik*, Vol. 2, No. 1.
- Miftahudin, M. (2022). *Analisis Semiotika Makna Harapan Anak dalam Keluarga pada Foto Cerita Terbaik Permata Photojournalist Grant 2020*.
- Mirzoeff, N. (1998). *The Visual Culture Reader*. London: Routledge.
- Muliansyah, A. (2023). Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik : Analisis Foto Cerita Berjudul Persimpangan Salah Jalan Jurusan.
- Nugraha, D., Fakhruroji, M., & Dulwahab, E. (2022). Makna Religius Foto Jurnalistik Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita Karya Hizqil Fadl Rohman Pada Suakaonline. com. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 7(1), 1-24.
- Nurfalah, F. B. (2023, February). Alam sebagai Terapi Kesehatan Mental. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 13-24).
- Oktora, D. D. (2014). *Butterfly: Video Mapping Transformasi Kupu-Kupu sebagai Simbol Transformasi Diri*. *Jurnal Rekam*, 10(2), 113-120.
- Panofsky, E. (1972). *Meaning in the Visual Arts*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rose, G. (2001). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Material*.
- Saniyah, M. (2019). *INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALAM SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI LUKIS* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Bandung*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*.
- Yusup, B., & Apriyanto, E. (2023). *KEANEKARAGAMAN JENIS KUPU KUPU (LEPIDOPTERA: RHOPALOCERA) DI KAWASAN HUTAN LINDUNG BUKIT GATAN KABUPATEN MUSI RAWAS*

PROVINSI SUMATERA SELATAN. Journal of Global Forest and Environmental Science, 3(2), 37-45.